

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan penduduk yang mempunyai latar belakang yang sangat beragam mulai dari suku, etnis, agama bahkan sosio budaya yang berbeda sehingga menghasilkan kemajemukan pada kelompok-kelompok masyarakat (Halim 2021). tetapi dibalik kemajemukan masyarakat Bandung, keberagaman yang ada sering kali dihadapkan pada tantangan serius seperti diskriminasi, intoleran, bahkan radikalisme. Masyarakat yang menyadari dampak negatif dari permasalahan ini berupaya untuk mengatasi isu-isu tersebut dengan membentuk kelompok-kelompok yang berfokus pada upaya membangun perdamaian dan meningkatkan moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk dan kultural.

Salah satu kelompok yang berupaya untuk mengkampanyekan moderasi beragama yaitu Duta Damai BNPT Jawa Barat yang hadir sebagai organisasi dibentuk oleh BNPT untuk mengkampanyekan anti radikalisme terutama pada pemuda. Duta Damai Jawa Barat berfokus untuk mengkampanyekan anti radikalisme dalam bentuk pelatihan damai dan konten media sosial. Banyak kasus pelanggaran moderasi beragama yang terjadi seperti unjuk rasa penolakan kebaktiaan yang dilaksanakan di Sasa Budaya Ganesha dan pelarang pembangunan rumah ibadah yang terjadi di Kelurahan Mekar Wangi Kota Bandung. Munculnya praktik-praktik intoleransi yang berujung pada diskriminasi sebenarnya muncul dari benih-benih pemikiran yang eksklusif dan kurangnya edukasi tentang toleransi dan perdamaian kepada beberapa kelompok sosial. Intoleransi yang sedang terjadi di masyarakat saat ini sangat mengkhawatirkan karena tidak hanya terjadi di beberapa organisasi masyarakat tetapi juga dapat menyebar bagaikan sebuah virus yang menyerang pemuda seperti pelajar dan mahasiswa (Aris Yusuf 2022). Menurut SETARA institute dalam hasil laporan dalam indeks kota toleransi di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Kota Bandung berada posisi 15 dengan penilaian akhir

5.547 (Setara 2023). Laporan ini menunjukkan bahwa Kota Bandung masih menunjukkan hasil yang rendah terhadap moderasi.

Radikalisme dapat dipahami sebagai langkah awal yang mengarah pada terorisme. Terorisme sendiri didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan, yang menciptakan suasana ketakutan secara luas dan berpotensi menyebabkan korban dalam jumlah besar serta menyerang objek-objek vital (Bahrul Khoir 2021). Banyak contoh yang menunjukkan dampak dari radikalisasi yang berujung pada terorisme. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam ideologi radikal dan tindakan terorisme berbasis agama merupakan fenomena yang sulit untuk disangkal. Penegak hukum yang menangani kasus-kasus tindak pidana terorisme sering kali menjelaskan bahwa melalui proses penyelidikan dan wawancara mendalam, mereka dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong individu-individu tersebut untuk terlibat dalam aktivitas terorisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisasi tidak hanya mempengaruhi individu dewasa, tetapi juga menjangkau kalangan muda yang seharusnya berada dalam fase perkembangan yang positif. Berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan sosial, akses terhadap informasi yang salah, dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik, dapat berkontribusi pada proses radikalisasi ini.

Adapun aksi radikalisme dan terorisme yang terjadi pada tahun 2023 di Kota Bandung tepatnya di Kantor Polisi Kecamatan Astana Anyar, Pada aksi ini pelaku melakukan bom bunuh diri tepat di halaman kantor polisi, setelah diselidiki pelaku ternyata mantan narapidana yang terjerat kasus perakitan bom panci pada tahun 2017 yang terletak di kecamatan Cicendo Kota Bandung dan bebas dari penjara pada tahun 2021. Pelaku dalam aksi bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar diketahui terafiliasi dengan jaringan teroris Jamaah Ansarut Daulah (JAD). JAD merupakan salah satu kelompok teroris terbesar di Indonesia yang memiliki fokus utama pada serangan terhadap pejabat pemerintah. Kelompok ini telah terlibat dalam berbagai tindakan radikalisasi dan aksi teror di Indonesia, yang mencakup beberapa insiden signifikan. Beberapa contoh aksi teror yang dilakukan oleh JAD antara lain adalah serangan bom di Thamrin, Jakarta, pada bulan Januari 2016, yang

menewaskan dan melukai banyak orang. Selain itu, kelompok ini juga bertanggung jawab atas serangan bom di Gereja Oikumene di Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, pada bulan November 2016, yang menargetkan tempat ibadah dan menimbulkan ketegangan antaragama. Insiden lainnya adalah bom Kampung Melayu di Jakarta pada bulan Mei 2017, yang kembali menunjukkan modus operasi kelompok ini dalam menargetkan lokasi-lokasi publik untuk menciptakan ketakutan di masyarakat. Menurut hasil survey tim program kreativitas mahasiswa (PKM) Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 44 siswa dari 100 siswa SMA di Kota Bandung telah terpapar radikalisme, Dalam hasil penelitian tersebut Sebanyak 35 persen individu diduga terindikasi sebagai tipe radikal yang berorientasi pada agama. Dari proporsi tersebut, 16 persen memiliki karakteristik yang terkait dengan kelompok ekstremis seperti ISIS dan Al-Qaeda. Sementara itu, 15 persen lainnya menunjukkan karakteristik yang berhubungan dengan gerakan keagamaan garis keras yang cenderung menggunakan kekerasan fisik. Selain itu, 4 persen individu teridentifikasi memiliki pandangan radikal yang bersifat ideologis, dan 2 persen diduga terlibat dalam paham radikal yang berorientasi pada tindakan kriminal bersenjata.

Data ini menunjukkan bahwa radikalisasi di kalangan pelajar tidak hanya terbatas pada satu jenis ideologi atau kelompok, melainkan mencakup berbagai spektrum yang berbeda. Karakteristik yang beragam ini mencerminkan kompleksitas fenomena radikalisasi, di mana pelajar dapat terpengaruh oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Kurangnya pemahaman mengenai perbedaan keyakinan sering kali menjadi penyebab utama munculnya konflik sosial di antara umat beragama. Ketidapahaman ini sering kali dimanfaatkan sebagai alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif dan intoleran, yang pada akhirnya menciptakan ketegangan sosial dan merusak kohesi di antara anggota masyarakat.

Perbedaan keyakinan, yang seharusnya dipandang sebagai kekayaan budaya dan sumber pembelajaran, sering kali disalahartikan dan dijadikan dasar untuk menjustifikasi perilaku yang merugikan. Tindakan diskriminatif ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat mengganggu

stabilitas sosial secara keseluruhan. Ketegangan yang muncul akibat perbedaan ini dapat mengakibatkan polarisasi dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa terasing dan terancam oleh keberadaan kelompok lain.

Dalam fenomena tersebut tentunya menarik perhatian Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) sebagai lembaga pemerintahan yang berfokus dalam mencegah aksi radikalisme dan intoleransi di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Teroris mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ancaman terorisme serta menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui berbagai kampanye dan program sosialisasi, BNPT bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif yang lebih tinggi terhadap isu-isu toleransi dan keamanan. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan responsif terhadap potensi ancaman, serta mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama.

Dalam merespon tindakan intoleransi dan radikalisme di kelompok usia remaja BNPT membuat Duta Damai yang melibatkan generasi muda dalam upaya pencegahan intoleransi dan terorisme di Indonesia. Program ini dirancang untuk menciptakan agen-agen perubahan yang mampu menyebarkan pesan-pesan tentang perdamaian, toleransi, dan moderasi beragama di tengah masyarakat. Duta damai tersebar di 13 provinsi di Indonesia dengan jumlah 453 anggota dengan banyaknya anggota yang tersebar di beberapa provinsi duta damai mampu memanfaatkan potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh pemuda, Duta Damai dapat berperan sebagai garda terdepan dalam melawan aksi radikalisme dan intoleransi yang berpotensi mengancam stabilitas dan keharmonisan sosial khususnya di Kota Bandung.

Peran yang dimainkan oleh Duta Damai Jawa Barat sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan perdamaian di Jawa Barat khususnya Di Kota Bandung. Duta Damai ini memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan membimbing generasi muda dalam memahami, menghargai, serta mengadvokasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Jawa Barat. Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Duta Damai seperti

Ngabuburight, *Peace Talk*, Desa Damai dan Jurnalis Sekolah Damai. Kegiatan tersebut ini juga dapat mendorong kolaborasi antara pemuda dari berbagai latar belakang, sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis (Rustandi 2023).

Setelah penjelasan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan tentang moderasi beragama pada pemuda dan upaya untuk meningkatkan moderasi beragama pada pemuda yang dilakukan oleh Duta Damai Jawa Barat terutama di Kota Bandung dan karenanya penelitian ini mempunyai judul “**Kiprah Duta Damai BNPT Dalam Membangun Nilai dan Sikap Moderasi Beragama Pada Pemuda Kota Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang sebelumnya, Maka penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada upaya yang digunakan Duta Damai untuk meningkatkan toleransi di Kota Bandung. Agar lebih terarah pembahasan penelitian ini penulis merumuskan dengan beberapa pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana program Duta Damai dilaksanakan dalam membangun nilai dan sikap moderasi?
2. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi program tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis bentuk program yang dilaksanakan oleh Duta Damai.
2. Untuk menganalisis kendala dan solusi yang di hadapi program tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tiga point manfaat,yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan informasi yang akurat mengenai strategi yang diterapkan oleh Duta Damai dalam meningkatkan kesadaran dalam moderasi beragama dan toleransi di kalangan remaja. Dengan menganalisis pendekatan dan metode yang digunakan oleh

organisasi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan dan komunitas dalam upaya mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat berkontribusi dalam mencegah tindakan radikalisme dan intoleransi yang sering terjadi di masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong sikap toleran dan moderat, diharapkan individu, terutama remaja, dapat dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan dengan sikap positif.

Adapun manfaat penelitian ini bagi jurusan Studi Agama-Agama adalah untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya moderasi beragama, khususnya di Kota Bandung. Dengan memahami dinamika yang moderat dan strategi yang diterapkan oleh Duta Damai, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif tentang isu-isu keagamaan dan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini penulis berharap memberikan manfaat bagi pembaca agar dapat memahami moderasi beragama secara mendalam agar tidak terjadi keliruan dalam mengartikan dan mengimplementasikan sikap-sikap moderasi beragama didalam kehidupan bermasyarakat untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Adapun kegunaan bagi Duta Damai BNPT adalah dapat mengevaluasi kegiatan yang dilakukan agar lebih berkembang dalam membangun moderasi beragama pada pemuda. Lalu untuk lembaga swadaya masyarakat lain dapat memberikan sebuah inovasi baru dalam mengkampanyekan sikap dan nilai moderasi beragama khususnya di Kota Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam topik penelitian ini sudah banyak yang membahas terkait toleransi pemuda dan peran lembaga swadaya masyarakat dan dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan menjadi factor pendukung dalam pelaksanaan

penelitian. Pada tujuan penelitian penulis akan mencoba menjelaskan beberapa tulisan yang sudah dipilih sesuai dengan topik pembahasan pada penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Thesis yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Masyarakat Harmonis Di Kabupaten Madiun (Studi Multi Situs di Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo dan Desa Sukorejo Kecamatan Saradan)* ” yang ditulis oleh Yovi Carina Zenaida pada tahun 2024 Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam latar belakang penelitian tersebut dijelaskan bahwa Kondisi disharmoni ini sangat bertentangan dengan konsep masyarakat harmonis yang ideal, yaitu masyarakat yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual dan moral. Untuk mencapai harmoni tersebut, diperlukan sikap saling menghargai perbedaan, menyeimbangkan kehidupan beragama dengan kehidupan bermasyarakat, dan menjadikan perbedaan sebagai fondasi untuk kerja sama yang membangun kerukunan. Menyikapi urgensi ini, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menginisiasi pembentukan "Kampung Moderasi Beragama" di berbagai daerah. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerukunan di tengah masyarakat. Kabupaten Madiun menjadi salah satu wilayah percontohan dengan dua kampung yang dipilih, yaitu Kelurahan Bangunsari dan Desa Sukorejo. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat di kedua lokasi ini telah menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Sikap moderat ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, melainkan telah menjadi kebiasaan yang membentuk interaksi sosial yang positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dampak yang dirasakan masyarakat dari adanya moderasi beragama ini sangat positif dan transformatif. Pendirian Kampung Moderasi Beragama telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap moderat, yang secara langsung menghasilkan peningkatan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterbukaan.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Remaja (Studi Kasus di Pekon Pagar Dewa Lampung Barat)*” yang di tulis oleh Fera Junianti tahun 2024 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam latar belakang penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama semakin meningkat. Kasus-kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di berbagai daerah menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan melibatkan pemuda sebagai calon agen perdamaian untuk desa tersebut. Hasil penelitian tersebut adalah peratin berperan penting dalam memfasilitasi dialog dan interaksi antar kelompok yang berbeda. Melalui kegiatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, peratin berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun kerukunan dan saling menghormati. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kerja sama antar peratin dan pemuda sangat penting untuk membangun toleransi beragama. Peratin sebagai konseptor dan pemuda sebagai eksekutor dalam kegiatan di desa tersebut.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Islam Dan Hindu Di Desa Rejo Binangun*” yang di tulis oleh Fitria Rahmadani tahun 2023 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung. Pada latar belakang penelitian Fitria Rahmadani memaparkan bahwa Desa Rejo Binangun menjadi contoh menarik dalam studi toleransi beragama, di mana masyarakatnya mampu hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari. Masyarakat Islam dan Hindu di desa ini seringkali terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti perayaan hari besar keagamaan, yang menunjukkan saling menghormati dan menghargai tradisi masing-masing. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama pada masyarakat Islam dan Hindu di Desa Rejo Binangun menunjukkan bahwa desa ini telah berhasil menciptakan suasana kerukunan yang harmonis di antara penganut kedua agama.

Sikap toleransi yang tinggi juga terlihat dalam interaksi antar umat beragama saat merayakan hari besar keagamaan. Misalnya, saat perayaan Idul Fitri, masyarakat Hindu turut berkunjung dan bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga yang beragama Islam, dan sebaliknya, umat Islam juga menghormati perayaan Nyepi dengan tidak mengganggu aktivitas ibadah umat Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rejo Binangun tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam merayakan keberagaman yang ada, sehingga menciptakan suasana yang damai dan harmonis.

Keempat, Artikel yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” yang ditulis oleh Hasan Albana dalam jurnal *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* Volume.09, No. 1, Juni 2023. Factor yang dilatarbelakangi pada penulisan jurnal ini adalah pelaksanaan pendidikan moderasi beragama yang masih dilakukan secara sporadis di sekolah-sekolah. Meskipun ada upaya dari pemerintah melalui Kementerian Agama untuk mengimplementasikan moderasi beragama sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024, Praktik pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap keragaman di tingkat sekolah masih dilaksanakan secara tidak konsisten. Meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan ke dalam kurikulum, implementasinya sering kali tidak merata. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap toleransi yang baik, masih terdapat persentase yang signifikan yang mencerminkan intoleransi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai toleransi dan moderasi beragama, baik dalam bentuk thesis, skripsi maupun artikel ilmiah. Namun, hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas program Duta Damai. Hal ini menunjukkan adanya kebaruan dalam literatur yang ada, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis program Duta Damai secara mendalam, serta

bagaimana program tersebut dapat berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi di masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Duta Damai BNPT Jawa Barat merupakan organisasi yang berfokus kepada pelatihan dan pemahaman tentang anti radikalisme untuk pemuda. didalam latihan dan pemahaman yang di berikan oleh Duta Damai Jawa Barat berorientasi kepada nilai-nilai dan sikap moderasi beragama untuk pemuda. setiap melakukan kegiatannya di kemas dengan kreatif melalui kegitan-kegiatan yang kekinian. Untuk mencapai audiens yang lebih luas, Duta Damai Jawa Barat memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana promosi. Selain pemanfaatan media sosial, Duta Damai juga mengimplementasikan program-program lapangan yang menjadi unggulan dalam upaya membangun nilai dan sikap moderasi beragama di kalangan pemuda. Kegiatan lapangan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Maxilian Weber atau yang biasa kita kenal Max Weber merupakan salah satu tokoh terkenal sebagai seorang sosiolog modern yang lahir pada 21 April 1864 di sebuah daerah Efrut di negara Jerman. Saat menginjak dewasa ia belajar di Universitas Heilderberg dan Universitas Berlin dan mendapat gelar Ph.D pada tahun 1889. Ibunya merupakan protesan taat dan ayah merupakan seorang birokrat negara. Dari latar belakang tersebut sangat memperngaruhi pemikiran dan karya karyanya tentang sosiologi dan agama (Susanto et al. 2020). Menurut Weber masyarakat modern dapat dipahami tindakanya ketika mereka berintraksi karena setiap tindakan mereka pasti megandung motif social ketika mereka beinteraksi.

Max Weber mengemukakan konsep *verstehen*, yang berasal dari bahasa Jerman dan berarti pemahaman, sebagai pendekatan interpretatif untuk menganalisis makna di balik tindakan individu. Konsep ini menekankan pentingnya memahami tindakan sosial dari perspektif orang yang melakukannya. Menurut Weber, untuk dapat memahami tindakan sosial secara mendalam, seorang sosiolog perlu menginterpretasikan makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap

tindakan mereka. Weber berargumen bahwa tindakan sosial tidak dapat dipahami hanya melalui analisis objektif atau data kuantitatif. Sebaliknya, pemahaman yang komprehensif tentang tindakan sosial memerlukan pendekatan yang lebih mendalam, di mana kita berusaha untuk memasuki dunia pengalaman individu. Dalam konteks agama, *verstehen* membantu kita memahami mengapa seseorang melakukan ibadah, mengikuti ritual tertentu, atau berbuat baik. Dengan kata lain, *verstehen* memungkinkan kita untuk melihat agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk perilaku dan kehidupan manusia (Abdul Kahfi 2023).

Tindakan social menurut weber dibagi menjadi dua yaitu, Pertama, *Reactive Behavior*, yakni respons individu terhadap rangsangan atau situasi tertentu yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam konteks ini, perilaku reaktif lebih bersifat spontan dan tidak selalu melibatkan pertimbangan rasional atau refleksi mendalam. Misalnya seseorang akan batuk jika tenggorokannya merasa gatal dan mereka tidak mempertimbangkan sebab akibat atas tindakannya tersebut. Kedua, *Social Action*, yakni perilaku yang memiliki makna dan tujuan yang jelas, serta dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Dalam pandangan Weber, tindakan sosial tidak hanya sekadar respons terhadap rangsangan, tetapi juga melibatkan pertimbangan rasional dan refleksi individu (Nisa, 2023). Weber mengidentifikasi empat tipe tindakan sosial, yaitu:

Pertama, tindakan rasional tujuan (*Zweckrational*), di mana individu bertindak dengan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini sering kali melibatkan perencanaan dan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Misalnya Seorang guru mempersiapkan bahan ajar yang akan di sampaikan dikelas. Kedua, tindakan rasional nilai (*Wertrational*), di mana individu bertindak berdasarkan nilai-nilai atau keyakinan yang diyakini, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak menghasilkan hasil yang rasional. Misalnya seorang ustadz memberikan ceramah pada saat khutbah Jum'at. Ketiga tindakan afektif adalah tindakan yang didorong oleh emosi atau perasaan. Tindakan ini sering kali bersifat spontan dan tidak terencana, seperti tindakan yang diambil dalam keadaan marah

atau bahagia. Misalnya kita memberikan sumbangan kepada yang terkena bencana. Keempat tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah ada. Tindakan ini tidak selalu melibatkan pertimbangan rasional, tetapi lebih kepada mengikuti norma dan praktik yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya upacara adat ngaruwat bumi yang dilaksanakan masyarakat baduy (Fadilah and Miftahul Ula 2023).

Tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat merupakan manifestasi dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, masyarakat sosial cenderung mengedepankan pola kehidupan yang telah disepakati bersama, yang tentunya diatur oleh norma dan aturan yang berlaku. Kelangsungan dari setiap tindakan sosial ini dapat dianalisis melalui dua dimensi, yaitu rasional dan irasional, yang masing-masing dapat diukur berdasarkan kemampuan individu. Kehidupan sosial dapat dipahami sebagai tindakan yang bersifat subjektif, di mana pengaruh lingkungan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi publik. Perilaku individu dalam konteks sosial ini sejatinya dibentuk oleh sikap dan kebiasaan yang telah dijalani, yang dapat bersifat terbuka atau tertutup, tergantung pada karakteristik masing-masing individu (Ghofur 2020).

Moderasi beragama, menurut Kementerian Agama, dapat diartikan sebagai suatu perspektif, sikap, dan praktik dalam menjalankan agama yang berlandaskan pada keseimbangan dan keadilan. Pendekatan ini berupaya untuk menghindari segala bentuk ekstremisme dan radikalisasi, serta menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat yang beragama

Adapun empat pilar moderasi beragama yang menjadi landasan dalam menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat empat pilar tersebut *Pertama*, Komitmen Kebangsaan, Komitmen Kebangsaan merupakan pilar yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari identitas bangsa. Dalam hal ini, Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai pedoman utama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", mencerminkan pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Komitmen ini mendorong masyarakat untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua agama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Pentingnya komitmen kebangsaan ini tidak hanya terletak pada pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga pada upaya aktif untuk membangun suasana yang harmonis. Melalui pendidikan kebangsaan yang inklusif, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa kerukunan antar umat beragama adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang stabil dan sejahtera. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, serta pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Kedua Toleransi, Toleransi Merupakan elemen fundamental dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi tidak hanya sekadar sikap saling menghormati, tetapi juga mencakup kemampuan untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam menciptakan suasana yang damai. Dalam praktiknya, toleransi dapat dilihat ketika masyarakat saling menghargai perayaan agama yang berbeda. Misalnya, saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, dan pemeluk agama lainnya turut merasakan kebahagiaan dan berpartisipasi dalam perayaan tersebut, baik melalui ucapan selamat maupun kehadiran dalam acara-acara yang diadakan.

Ketiga Anti kekerasan, Anti Kekerasan menekankan penolakan tegas terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi atau gagasan yang berupaya melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan metode kekerasan atau ekstrem atas nama agama. Tindakan kekerasan ini dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun pemikiran yang merugikan. Inti dari radikalisme terletak pada sikap dan tindakan individu atau kelompok tertentu yang memilih untuk menggunakan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan perubahan yang mereka inginkan. Moderasi beragama mengajarkan bahwa agama seharusnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kedamaian dan kasih sayang, bukan sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan. Dalam konteks ini, pentingnya dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai

kelompok masyarakat menjadi sangat krusial untuk mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar dari konflik.

Keempat Menghargai Tradisi, Menghargai Tradisi merupakan Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi indikator sejauh mana individu atau kelompok bersedia menerima amaliah keagamaan yang mengintegrasikan kebudayaan dan tradisi setempat. Orang-orang yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka dan ramah dalam menerima tradisi serta budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Tradisi keberagaman yang bersifat fleksibel ditandai dengan kesediaan untuk mengadopsi praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya berfokus pada kebenaran normatif, tetapi juga menghargai nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam budaya lokal. Dengan demikian, praktik beragama dapat menjadi lebih kaya dan beragam, menciptakan harmoni antara ajaran agama dan kebudayaan yang ada. Namun, penting untuk dicatat bahwa penerimaan ini tetap harus berada dalam batasan yang tidak melanggar prinsip-prinsip fundamental dari ajaran agama itu sendiri (KEMENAG RI 2019).

G. Sistematika Penulisan

Agar proses penyusunan dan pemahaman materi menjadi lebih mudah, penting untuk mengorganisir topik-topik yang akan dibahas dengan cara mengelompokkannya ke dalam beberapa bagian, subbagian, dan bab. Berikut adalah kerangka penulisan yang akan disusun:

Bab Satu Pendahuluan : dalam bab pertama ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab Dua Landasan Teori: Selanjutnya bab dua dalam penelitian ini akan berfokus pada tinjauan teoritis yang mencakup berbagai teori yang relevan untuk mengatasi permasalahan yang diangkat.

Bab Tiga Metode Penelitian : Adapun dalam bab tiga ini penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan yang dipilih serta metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

Bab Empat hasil Penelitian: Kemudian di bab empat ini, penulis akan menguraikan secara mendetail mengenai gambaran umum objek penelitian serta melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Bab Lima kesimpulan dan Saran: Adapun yang terakhir bab lima berisi ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, di mana penulis menyajikan kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dibahas sebelumnya. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang relevan untuk pengembangan lebih lanjut atau tindakan yang perlu diambil berdasarkan temuan penelitian.

